

## Participation in the Development of MICE Tourism as a Destination Tourism Product in Lombok

### Partisipasi Dalam Pengembangan Pariwisata MICE Sebagai Produk Pariwisata Destinasi Di Lombok

Putu Agung Prianta<sup>1\*</sup>, Dinar Sukma Pramesti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Internasional Bali

\*Correspondence: [agungbali574@gmail.com](mailto:agungbali574@gmail.com)

#### Abstract

**Purpose:** This study aims to analyze the role of participation in the development of MICE tourism in Lombok, identify the factors affecting its effectiveness, and formulate development strategies.

**Method:** This study employed a qualitative approach through observation, interviews, and literature review, using descriptive analysis based on participation theory, stakeholder theory, and destination competitiveness theory.

**Result:** The findings indicate that participation has involved various stakeholders; however, it has not been optimal and remains dominated by the government and private sector. Community participation tends to be in the form of tokenism and induced participation. The main barriers include power imbalances, limited access to information, low community capacity, weak coordination, and a top-down approach. Development strategies need to be implemented in an integrated manner through strengthening collaboration, inclusive participation, infrastructure improvement, and the utilization of technology to enhance destination competitiveness and sustainability.

**Contribution:** This study contributes theoretically by strengthening the discourse on stakeholder participation in MICE tourism development, and practically by providing recommendations for collaborative, inclusive, and sustainable strategies to enhance the competitiveness of Lombok as a destination.

**Keywords:** participation, MICE, destination competitiveness, Lombok.

#### Abstrak

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis peran partisipasi dalam pengembangan pariwisata MICE di Lombok, mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi efektivitasnya, serta merumuskan strategi pengembangannya.

**Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi literatur, dengan analisis deskriptif berbasis teori partisipasi, *stakeholder*, dan daya saing destinasi.

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi telah melibatkan berbagai pihak, namun belum optimal dan masih didominasi pemerintah serta sektor swasta. Partisipasi masyarakat cenderung bersifat *tokenism* dan *induced participation*. Hambatan utama meliputi ketimpangan kekuasaan, keterbatasan informasi, rendahnya kapasitas masyarakat, lemahnya koordinasi, serta pendekatan *top-down*. Strategi pengembangan perlu dilakukan secara terintegrasi melalui penguatan kolaborasi, partisipasi inklusif, infrastruktur, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan destinasi.



**Kontribusi:** Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam memperkuat kajian partisipasi stakeholder pada pengembangan pariwisata MICE, serta secara praktis menjadi rekomendasi strategi kolaboratif, inklusif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing destinasi Lombok.

**Kata kunci:** partisipasi, MICE, daya saing destinasi, Lombok

## Pendahuluan

Pariwisata berbasis *Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition* (MICE) merupakan salah satu subsektor pariwisata yang mengalami pertumbuhan pesat dan menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan daya saing destinasi di tingkat global. Karakteristik wisatawan MICE yang memiliki tingkat pengeluaran relatif lebih tinggi dibandingkan wisatawan *leisure* menjadikan sektor ini memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang signifikan terhadap berbagai sektor pendukung, seperti perhotelan, transportasi, restoran, serta industri kreatif lokal (Kusuma, 2019). Secara global, industri MICE menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, dengan nilai pasar diperkirakan mencapai US\$998,59 miliar pada tahun 2024, di mana kawasan Asia Pasifik menguasai sekitar 44% pangsa pasar dunia (Dhany, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa MICE tidak hanya berperan sebagai aktivitas pariwisata, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam memperkuat posisi destinasi dalam jaringan ekonomi global.

Dalam konteks nasional, pengembangan pariwisata MICE telah menjadi bagian integral dari strategi pembangunan pariwisata Indonesia. Sektor ini berkontribusi terhadap peningkatan devisa, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan citra destinasi sebagai pusat kegiatan bisnis dan budaya. Data menunjukkan bahwa sektor MICE berkontribusi sekitar 10% terhadap devisa pariwisata nasional dan ditargetkan meningkat menjadi 15% pada tahun 2029 melalui penguatan ekosistem *event* dan pengembangan destinasi baru (Antara, 2025). Selain itu, hingga September 2025 tercatat 134 kegiatan MICE yang melibatkan 10,8 juta pengunjung serta menghasilkan perputaran ekonomi sebesar Rp11,82 triliun (Zatnika, 2025). Fakta ini menegaskan bahwa MICE memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata.

Salah satu destinasi yang memiliki potensi besar dalam pengembangan MICE adalah Lombok. Pengembangan kawasan Mandalika sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) pariwisata menunjukkan adanya transformasi destinasi menuju pusat kegiatan *event* internasional dan bisnis. Tingkat hunian hotel berbintang di Nusa Tenggara Barat yang mencapai 43,51% pada Oktober 2025 menunjukkan adanya korelasi antara penyelenggaraan *event* dengan peningkatan aktivitas pariwisata (BPS NTB, 2025). Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah yang menempatkan Lombok sebagai destinasi super prioritas semakin memperkuat posisi strategisnya dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi MICE tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur fisik, tetapi juga oleh kemampuan destinasi dalam mengintegrasikan berbagai komponen pariwisata, termasuk atraksi, aksesibilitas, serta pengalaman wisata (Rogerson, 2022). Namun demikian, perkembangan literatur pariwisata modern menekankan bahwa faktor non-fisik, khususnya partisipasi pemangku kepentingan (*stakeholder participation*), memiliki peran yang semakin krusial dalam menentukan keberhasilan pengembangan destinasi. Keterlibatan pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat lokal diyakini mampu meningkatkan kualitas perencanaan, memperkuat kolaborasi, serta menciptakan legitimasi sosial dalam pembangunan pariwisata (Yoon & Wang, 2023).

Dalam konteks MICE, kebutuhan akan kolaborasi multi-aktor menjadi semakin kompleks karena melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan yang berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif destinasi (Yoon & Wang, 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek ekonomi, pemasaran, dan infrastruktur,

sementara dimensi partisipasi sosial dan tata kelola kolaboratif dalam pengembangan MICE masih relatif terbatas (Prianta & Sulistyawati, 2025).

Selain keterbatasan tersebut, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa tanpa partisipasi yang efektif, pengembangan pariwisata berpotensi menimbulkan ketimpangan sosial, marginalisasi masyarakat lokal, serta tekanan terhadap budaya dan lingkungan. Studi mengenai pengembangan MICE di Nusa Dua menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor kunci dalam menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan keberlanjutan sosial budaya (Rahjasa, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi bukan hanya aspek pelengkap, tetapi merupakan elemen fundamental dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang jelas antara dominasi kajian yang berorientasi pada aspek fisik dan ekonomi dengan kebutuhan untuk memahami dinamika partisipasi stakeholder dalam pengembangan destinasi MICE. Secara khusus, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis mengenai peran partisipasi, faktor yang mempengaruhi efektivitas partisipasi, serta strategi pengembangan MICE dalam satu kerangka analisis yang komprehensif, terutama dalam konteks destinasi berkembang seperti Lombok.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran partisipasi dalam pengembangan pariwisata MICE sebagai produk destinasi di Lombok, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas partisipasi, serta merumuskan strategi pengembangan pariwisata MICE sebagai produk destinasi di Lombok untuk meningkatkan daya saing destinasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa pengembangan pendekatan integratif antara partisipasi *stakeholder* dan pengembangan destinasi MICE, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi perumusan kebijakan dan strategi pembangunan pariwisata yang lebih kolaboratif, kompetitif, dan berkelanjutan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengkaji partisipasi *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata MICE sebagai produk destinasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial yang kompleks, khususnya interaksi, peran, dan relasi antar aktor yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Desain deskriptif-analitis digunakan untuk menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teori partisipasi, *stakeholder*, dan daya saing destinasi, sehingga selaras dengan tujuan penelitian dalam menganalisis peran partisipasi, faktor yang mempengaruhi, serta strategi pengembangan destinasi (Kusuma, 2019; Yoon & Wang, 2023; Prianta & Sulistyawati, 2025).

Penelitian dilaksanakan di Lombok, Nusa Tenggara Barat, khususnya pada kawasan Mandalika dan kawasan lain yang menjadi lokasi pariwisata MICE. Pemilihan lokasi didasarkan pada posisi Lombok sebagai destinasi prioritas dengan pertumbuhan infrastruktur dan intensitas *event* internasional yang meningkat (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021; Zalnika, 2025).

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan *stakeholder* utama (pelaku industri dan masyarakat lokal), sedangkan data sekunder bersumber dari literatur ilmiah sebagai landasan konseptual (Rogerson, 2022; Rahjasa, 2025). Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi literatur yang saling melengkapi.

Alur penelitian meliputi: identifikasi masalah dan kajian literatur, penentuan lokasi dan informan, pengumpulan data, analisis data, serta interpretasi hasil. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi, kategorisasi tematik, dan interpretasi berbasis teori, sehingga memungkinkan identifikasi tingkat partisipasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya (Yoon & Wang, 2023; Prianta & Sulistyawati, 2025). Metode ini berkontribusi langsung terhadap hasil dan pembahasan dengan menyediakan dasar empiris

dan kerangka analitis untuk menjelaskan dinamika partisipasi *stakeholder* serta merumuskan strategi pengembangan pariwisata MICE yang lebih berdaya saing.

### Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata MICE di Lombok telah melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang terdiri atas pemerintah daerah, sektor swasta (industri perhotelan, *event organizer*, dan investor), serta masyarakat lokal sebagai bagian dari ekosistem destinasi. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya upaya menuju pendekatan *multi-stakeholder* dalam pengembangan destinasi, sebagaimana diharapkan dalam paradigma pembangunan pariwisata modern. Namun demikian, temuan empiris menunjukkan bahwa distribusi peran dalam proses pengembangan belum berjalan secara seimbang. Pemerintah dan sektor swasta masih menjadi aktor dominan, khususnya dalam tahap perencanaan strategis dan pengambilan keputusan, sementara masyarakat lokal cenderung ditempatkan sebagai pelaksana atau penerima dampak dari kebijakan yang telah ditentukan.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata MICE di Lombok berada pada kategori *tokenism* dalam kerangka tangga partisipasi Arnstein, serta termasuk dalam kategori *induced participation* menurut klasifikasi Tosun. Hal ini tercermin dari bentuk keterlibatan masyarakat yang lebih banyak terjadi pada tahap implementasi kegiatan, seperti keterlibatan dalam tenaga kerja *event*, penyediaan jasa pendukung, dan aktivitas ekonomi turunan lainnya, sementara keterlibatan dalam tahap perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi yang terjadi masih bersifat formalitas atau simbolik, di mana masyarakat diberikan ruang untuk terlibat namun tidak memiliki kekuatan yang signifikan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan pariwisata.

Dari sisi faktor yang mempengaruhi efektivitas partisipasi, penelitian ini menemukan adanya sejumlah kendala struktural dan kapasitas yang saling berkaitan. Ketimpangan kekuasaan antar *stakeholder* menjadi faktor utama yang membatasi ruang partisipasi masyarakat, di mana pemerintah dan pelaku industri memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya, informasi, dan jaringan. Selain itu, keterbatasan akses informasi yang dialami masyarakat menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap proses pengembangan MICE, sehingga menghambat keterlibatan yang lebih aktif. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah rendahnya kapasitas sumber daya manusia masyarakat lokal, lemahnya koordinasi antar *stakeholder*, serta karakteristik kegiatan MICE yang cenderung eksklusif dan berorientasi pada pasar profesional. Temuan ini memperlihatkan bahwa partisipasi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kelembagaan, tetapi juga oleh faktor sosial dan ekonomi yang melekat pada masyarakat.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur dan fasilitas MICE di Lombok mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama di kawasan strategis seperti Mandalika. Peningkatan fasilitas seperti *convention center*, hotel berbintang, serta aksesibilitas transportasi menjadi indikator adanya komitmen pemerintah dalam mendorong Lombok sebagai destinasi MICE. Selain itu, penyelenggaraan berbagai *event* nasional dan internasional turut memperkuat posisi Lombok sebagai destinasi berbasis *event tourism*. Namun demikian, perkembangan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan pemerataan manfaat bagi masyarakat lokal, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi pariwisata dan inklusivitas sosial.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan sejumlah strategi pengembangan pariwisata MICE yang bersifat integratif, meliputi penguatan daya tarik destinasi berbasis budaya lokal, peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas, penguatan manajemen destinasi melalui kolaborasi *stakeholder*, pendekatan partisipatif dan integrasi lintas sektor, serta pemanfaatan teknologi digital dalam promosi dan distribusi informasi. Strategi ini menjadi dasar dalam membangun model pengembangan destinasi MICE yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan dan inklusivitas.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika partisipasi dalam pengembangan pariwisata MICE, khususnya dalam konteks destinasi berkembang seperti Lombok. Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pengembangan destinasi tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik seperti infrastruktur dan investasi, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan kolaborasi antar *stakeholder*. Dalam perspektif teori partisipasi Arnstein (1969), posisi partisipasi masyarakat yang masih berada pada tingkat *tokenism* menunjukkan adanya kesenjangan antara retorika partisipatif dengan praktik di lapangan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun partisipasi telah diakui sebagai prinsip penting dalam pembangunan pariwisata, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala struktural.

Jika dikaitkan dengan teori Tosun (2006), temuan ini menunjukkan dominasi *induced participation*, di mana partisipasi masyarakat lebih bersifat *top-down* dan dikendalikan oleh aktor dominan. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik pengembangan pariwisata MICE yang memerlukan investasi besar dan keahlian profesional, sehingga cenderung didominasi oleh pemerintah dan sektor swasta. Namun demikian, kondisi ini juga menimbulkan implikasi penting terhadap keberlanjutan destinasi, karena rendahnya partisipasi masyarakat dapat mengurangi legitimasi sosial dan potensi konflik dalam jangka panjang.

Dari perspektif *stakeholder theory*, temuan mengenai ketimpangan kekuasaan menunjukkan bahwa distribusi atribut *power*, *legitimacy*, dan *urgency* tidak seimbang antar *stakeholder*. Pemerintah dan sektor swasta memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam menentukan arah kebijakan, sementara masyarakat lokal meskipun memiliki legitimasi sosial, tidak memiliki pengaruh yang cukup dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini memperkuat temuan Freeman et al. (2021) bahwa keberhasilan pengelolaan *stakeholder* sangat bergantung pada kemampuan dalam menciptakan keseimbangan kepentingan antar aktor.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian Ariantika et al. (2022) menunjukkan bahwa dalam konteks desa wisata, partisipasi masyarakat dapat terjadi secara lebih aktif dalam berbagai bentuk. Namun, dalam konteks MICE yang lebih kompleks dan berbasis industri, partisipasi justru cenderung lebih terbatas. Sementara itu, penelitian Yuniati (2023) yang menekankan pada aspek infrastruktur dan kebijakan belum mengintegrasikan dimensi partisipasi secara mendalam, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan kedua aspek tersebut dalam satu kerangka analisis.

## Strategi Penguatan *Core Resources* melalui Diversifikasi Produk MICE

Strategi penguatan *core resources and attractors* melalui diversifikasi produk MICE merupakan langkah fundamental dalam meningkatkan daya saing destinasi Lombok sebagai destinasi berbasis *event*. Berdasarkan hasil penelitian, Lombok memiliki keunggulan komparatif yang kuat berupa kekayaan alam, budaya, dan pengalaman wisata yang unik, yang selama ini lebih banyak dimanfaatkan dalam konteks pariwisata *leisure*. Namun, dalam konteks pengembangan MICE, potensi tersebut belum sepenuhnya diintegrasikan secara optimal ke dalam desain produk event yang terstruktur dan bernilai tambah tinggi.

Diversifikasi produk MICE dalam hal ini tidak hanya dimaknai sebagai penambahan jenis kegiatan seperti *meeting*, *incentive*, *conference*, dan *exhibition*, tetapi juga sebagai upaya integrasi antara kegiatan bisnis dengan pengalaman destinasi (*experiential tourism*). Misalnya, penyelenggaraan konferensi yang dikombinasikan dengan paket wisata budaya lokal, kegiatan insentif berbasis komunitas, atau pameran yang menampilkan produk ekonomi kreatif lokal. Integrasi ini menjadi penting karena wisatawan MICE memiliki kecenderungan untuk mencari pengalaman yang lebih komprehensif dibandingkan wisatawan konvensional.

Dalam perspektif teori daya saing destinasi Ritchie & Crouch (2003), *core resources* merupakan elemen utama yang menentukan daya tarik suatu destinasi. Oleh karena itu, diferensiasi produk berbasis keunikan lokal menjadi strategi kunci dalam menghadapi persaingan global. Temuan ini sejalan dengan Rogerson (2022) yang menekankan bahwa integrasi antara aktivitas bisnis dan pengalaman wisata merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya tarik destinasi MICE. Dengan demikian, diversifikasi produk tidak hanya meningkatkan variasi penawaran, tetapi juga memperkuat positioning Lombok sebagai destinasi MICE yang berbasis budaya dan pengalaman autentik.

Lebih lanjut, strategi ini juga memiliki implikasi terhadap peningkatan partisipasi masyarakat lokal. Dengan mengintegrasikan budaya dan aktivitas lokal ke dalam produk MICE, masyarakat tidak hanya menjadi pelaku pasif, tetapi dapat berperan sebagai penyedia atraksi, pelaku ekonomi kreatif, dan bagian dari pengalaman wisata itu sendiri. Hal ini berpotensi mendorong transformasi partisipasi dari sekadar *tokenism* menuju partisipasi yang lebih substantif.

### **Strategi Penguatan *Supporting Factors* melalui Pemerataan Fasilitas dan Aksesibilitas**

Strategi penguatan *supporting factors and resources* melalui pemerataan infrastruktur dan aksesibilitas menjadi elemen krusial dalam memastikan keberlanjutan dan inklusivitas pengembangan pariwisata MICE di Lombok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan signifikan dalam pembangunan fasilitas MICE seperti hotel berbintang, *convention center*, dan akses transportasi, distribusi fasilitas tersebut masih terkonsentrasi pada kawasan tertentu, khususnya Mandalika.

Ketimpangan ini berimplikasi pada terjadinya disparitas ekonomi antar wilayah, di mana manfaat ekonomi dari kegiatan MICE tidak terdistribusi secara merata. Dalam konteks teori daya saing destinasi, *supporting factors* seperti infrastruktur dan aksesibilitas berperan sebagai *enabler* yang memungkinkan wisatawan untuk mengakses dan menikmati destinasi secara optimal. Oleh karena itu, tanpa pemerataan fasilitas, potensi destinasi tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Lebih jauh, aksesibilitas tidak hanya mencakup aspek fisik seperti transportasi udara dan darat, tetapi juga akses terhadap informasi, teknologi, dan jaringan pasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses informasi menjadi salah satu faktor yang menghambat partisipasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan *supporting factors* harus mencakup dimensi digital dan informasi, sejalan dengan perkembangan industri pariwisata modern.

Dalam konteks ini, strategi pemerataan infrastruktur perlu diiringi dengan pendekatan berbasis wilayah (*place-based approach*) yang mempertimbangkan karakteristik lokal masing-masing daerah di Lombok. Dengan demikian, pengembangan MICE tidak hanya terpusat pada satu kawasan, tetapi dapat berkembang secara lebih inklusif dan berkelanjutan di seluruh wilayah destinasi.

### **Strategi Penguatan *Destination Management* melalui Kolaborasi *Stakeholders***

Strategi penguatan *destination management* melalui kolaborasi *stakeholder* merupakan respons terhadap temuan penelitian yang menunjukkan lemahnya koordinasi antar aktor dalam pengembangan pariwisata MICE. Dalam konteks ini, pengelolaan destinasi tidak dapat dilakukan secara sektoral atau parsial, melainkan memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Dalam perspektif *stakeholder theory*, keberhasilan suatu destinasi sangat ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola hubungan antar stakeholder yang memiliki kepentingan, sumber daya, dan tingkat kekuasaan yang berbeda. Temuan penelitian menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan yang menyebabkan dominasi pemerintah dan sektor swasta dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme *collaborative governance* yang memungkinkan terjadinya distribusi peran yang lebih seimbang.

Kolaborasi *stakeholder* dalam konteks MICE mencakup berbagai bentuk, mulai dari perencanaan bersama (*co-planning*), pelaksanaan bersama (*co-implementation*), hingga

evaluasi bersama (*co-evaluation*). Dengan adanya kolaborasi yang efektif, setiap *stakeholder* dapat berkontribusi sesuai dengan kapasitasnya, sehingga menghasilkan sinergi yang meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi.

Selain itu, kolaborasi juga berperan dalam meningkatkan legitimasi kebijakan. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap destinasi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberlanjutan pariwisata. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya berorientasi pada efisiensi manajerial, tetapi juga pada keadilan sosial dalam pengelolaan destinasi.

### **Strategi Penguatan *Destination Policy, Planning and Development* melalui Sinergi antar Sektor**

Strategi ini menekankan pentingnya integrasi lintas sektor dalam perumusan kebijakan, perencanaan, dan pengembangan destinasi MICE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pengembangan yang masih bersifat *top-down* dan sektoral menjadi salah satu hambatan dalam menciptakan sistem pengelolaan destinasi yang terintegrasi.

Dalam praktiknya, pengembangan MICE melibatkan berbagai sektor seperti pariwisata, transportasi, infrastruktur, ekonomi kreatif, dan pemerintahan daerah. Namun, tanpa adanya koordinasi yang efektif, masing-masing sektor cenderung bekerja secara terpisah, sehingga mengurangi efektivitas kebijakan. Dalam konteks ini, integrasi kebijakan menjadi kunci dalam menciptakan sinergi antar sektor.

Pendekatan lintas sektor juga sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan adanya integrasi kebijakan, pengembangan MICE dapat diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan sosial dan budaya lokal. Lebih lanjut, strategi ini juga berkaitan dengan peningkatan kualitas perencanaan destinasi. Perencanaan yang partisipatif dan berbasis data dapat menghasilkan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan *stakeholder*. Oleh karena itu, integrasi lintas sektor perlu diiringi dengan penguatan sistem perencanaan yang inklusif dan berbasis *evidence*.

### **Strategi Akseleratif Daya Saing Destinasi berbasis Partisipasi, Digitalisasi, dan Positioning**

Strategi akseleratif ini merupakan sintesis dari berbagai temuan penelitian yang menekankan pentingnya integrasi antara partisipasi, digitalisasi, dan *positioning* dalam meningkatkan daya saing destinasi MICE. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat menjadi fondasi utama dalam menciptakan destinasi yang inklusif dan berkelanjutan, sementara digitalisasi dan *positioning* berperan sebagai akselerator dalam meningkatkan visibilitas dan daya tarik destinasi di tingkat global.

Digitalisasi dalam pengembangan MICE mencakup penggunaan teknologi dalam promosi, pemasaran, dan penyelenggaraan *event*, termasuk konsep *hybrid event* dan *virtual event*. Temuan ini sejalan dengan Dewi & Darma (2024) yang menekankan pentingnya transformasi digital dalam industri MICE pascapandemi. Dengan memanfaatkan teknologi digital, destinasi dapat menjangkau pasar yang lebih luas serta meningkatkan efisiensi operasional.

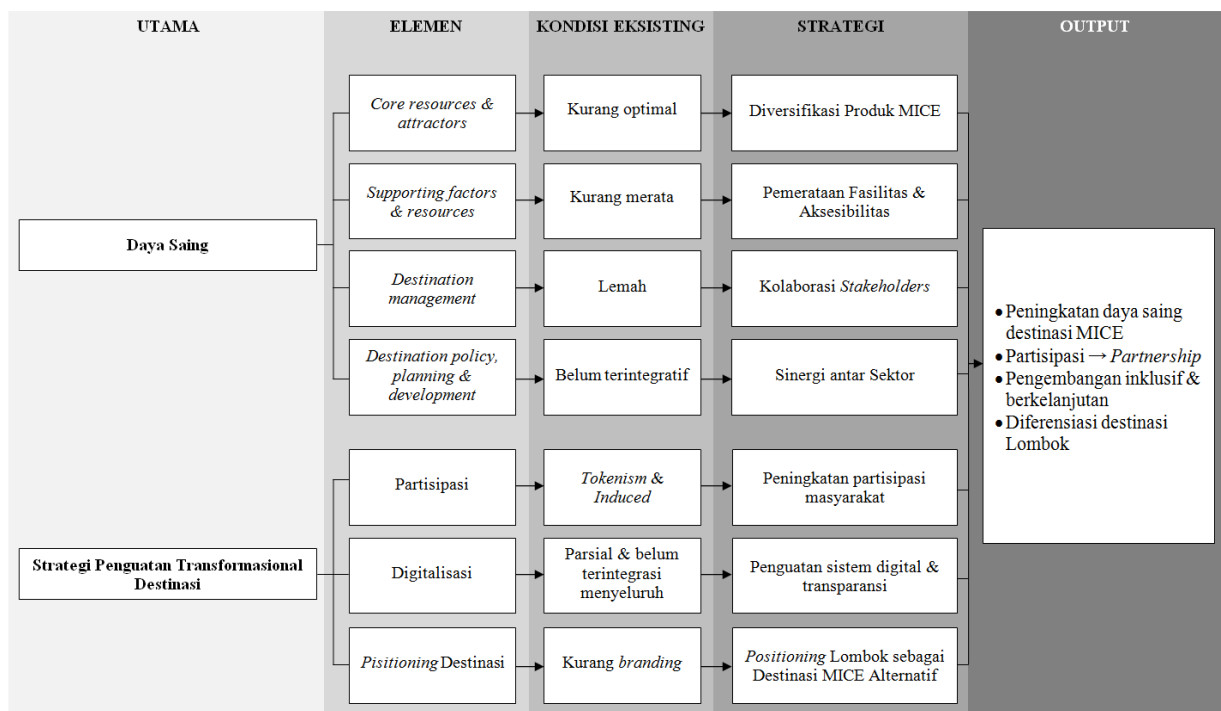
Di sisi lain, *positioning* destinasi sebagai pusat MICE berbasis budaya dan *event* internasional menjadi strategi penting dalam membangun citra destinasi. *Positioning* yang kuat dapat meningkatkan daya tarik destinasi di mata wisatawan dan pelaku industri, serta memperkuat identitas Lombok sebagai destinasi yang unik dan kompetitif.

Integrasi ketiga aspek ini menunjukkan bahwa daya saing destinasi tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh kemampuan destinasi dalam beradaptasi dengan dinamika global. Oleh karena itu, strategi akseleratif ini menjadi elemen kunci dalam memastikan keberlanjutan pengembangan pariwisata MICE di Lombok.

### **Model Konseptual Pengembangan Pariwisata MICE**

Sebagai tindak lanjut dari pembahasan mengenai strategi pengembangan pariwisata MICE di Lombok, diperlukan suatu kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan

seluruh temuan penelitian ke dalam satu model yang sistematis. Hal ini penting agar strategi yang dirumuskan tidak bersifat parsial, melainkan saling terhubung dalam suatu sistem pengembangan destinasi yang utuh. Dalam konteks ini, penelitian ini mengembangkan suatu model integratif yang menggabungkan dimensi daya saing destinasi sebagaimana dikemukakan oleh Crouch dan Ritchie (1999) dengan faktor-faktor transformasional yang muncul dari temuan empiris penelitian. Integrasi kedua pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan model pengembangan pariwisata MICE yang tidak hanya berorientasi pada penguatan struktur destinasi, tetapi juga pada proses transformasi sosial dan inovasi yang mendukung keberlanjutan pengembangan. Berdasarkan hal tersebut, model integratif pengembangan pariwisata MICE berbasis partisipasi dan daya saing destinasi di Lombok dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Gambar 1. Model Integratif Pengembangan Pariwisata MICE Berbasis Partisipasi dan Daya Saing Destinasi di Lombok

Sumber: Analisis Pribadi, 2026

Model pengembangan pariwisata MICE yang dirumuskan dalam penelitian ini diawali dari kondisi eksisting yang menunjukkan masih adanya berbagai keterbatasan, baik dari aspek daya saing destinasi maupun kualitas partisipasi masyarakat. Pada satu sisi, daya saing destinasi Lombok dianalisis berdasarkan empat elemen utama dalam teori Crouch dan Ritchie. Keempat elemen merepresentasikan sistem utama yang menentukan tingkat kompetitivitas suatu destinasi. Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi adanya faktor-faktor strategis yang berperan sebagai penggerak transformasi destinasi, yaitu partisipasi masyarakat, digitalisasi (akses informasi), serta *positioning* destinasi. Ketiga aspek ini tidak secara eksplisit menjadi bagian dari model daya saing destinasi klasik, namun dalam konteks empiris Lombok terbukti memiliki peran yang signifikan dalam mendorong perubahan dan penguatan sistem destinasi. Oleh karena itu, dalam model ini ketiga aspek tersebut dikategorikan sebagai *strategi penguatan transformasional destinasi*.

Selanjutnya, interaksi antara dimensi daya saing destinasi dan strategi penguatan transformasional tersebut menghasilkan rumusan strategi pengembangan yang lebih operasional, yang meliputi diversifikasi produk MICE, pemerataan fasilitas dan aksesibilitas, penguatan koordinasi dan kolaborasi *stakeholders*, sinergi antar sektor, peningkatan partisipasi masyarakat, penguatan digitalisasi, serta strategi *positioning* Lombok sebagai

destinasi MICE alternatif. Strategi-strategi ini dirancang untuk menjawab kesenjangan yang ditemukan dalam kondisi eksisting sekaligus memperkuat setiap elemen dalam sistem destinasi.

Pada akhirnya, implementasi strategi tersebut diharapkan mampu menghasilkan *output* berupa peningkatan daya saing destinasi MICE, transformasi partisipasi masyarakat menuju tingkat *partnership*, serta terciptanya pengembangan pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan memiliki diferensiasi yang kuat. Dengan demikian, model ini tidak hanya mengintegrasikan pendekatan daya saing destinasi, tetapi juga menambahkan dimensi transformasional berbasis partisipasi dan inovasi sebagai bentuk kebaruan dalam pengembangan pariwisata MICE.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata MICE di Lombok merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai *stakeholder* dengan dinamika partisipasi yang kompleks. Analisis terhadap peran partisipasi, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya, serta strategi pengembangan yang diperlukan menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi yang besar dalam pengembangan MICE sebagai produk destinasi, namun masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, kesimpulan berikut disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis dan terarah. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian, pembahasan dalam bab ini disusun sebagai berikut ini.

Peran partisipasi dalam pengembangan pariwisata MICE di Lombok menunjukkan bahwa keterlibatan *stakeholder* telah terjadi, namun belum bersifat optimal dan inklusif. Partisipasi masih didominasi oleh pemerintah dan sektor swasta, khususnya dalam aspek perencanaan dan pengambilan keputusan, sementara masyarakat lokal cenderung berperan sebagai pihak pendukung dalam tahap implementasi. Berdasarkan analisis, tingkat partisipasi masyarakat masih berada pada kategori *tokenism* dan *induced participation*, yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat belum mencapai tingkat kemitraan yang setara. Meskipun demikian, terdapat potensi peningkatan partisipasi melalui kegiatan berbasis budaya dan komunitas, yang memberikan ruang lebih terbuka bagi masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata MICE.

Faktor yang mempengaruhi efektivitas partisipasi dalam pengembangan destinasi MICE di Lombok meliputi ketimpangan kekuasaan antar *stakeholder*, keterbatasan akses informasi, rendahnya kapasitas masyarakat, lemahnya koordinasi antar pihak, serta karakteristik kegiatan MICE yang cenderung eksklusif. Faktor-faktor tersebut menyebabkan partisipasi yang terjadi belum efektif, karena belum mampu menciptakan keterlibatan yang merata dan bermakna bagi seluruh *stakeholder*. Selain itu, pendekatan pengembangan yang masih bersifat top-down turut memperkuat keterbatasan partisipasi masyarakat, meskipun terdapat faktor pendorong berupa manfaat ekonomi yang mulai dirasakan oleh masyarakat lokal.

Strategi pengembangan pariwisata MICE sebagai produk destinasi di Lombok untuk meningkatkan daya saing perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, meliputi penguatan daya tarik destinasi melalui diversifikasi produk MICE berbasis budaya lokal; peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas; penguatan manajemen destinasi melalui kolaborasi *stakeholder*; pendekatan partisipatif, integrasi lintas sektor, prinsip keberlanjutan; peningkatan kualitas partisipasi masyarakat; serta pemanfaatan teknologi digital dalam promosi dan distribusi informasi. Selain itu, strategi *positioning* Lombok sebagai destinasi MICE alternatif yang menawarkan pengalaman eksklusif dan autentik juga menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing destinasi secara berkelanjutan.

## Referensi

Antara. (2025, Oktober 7). Pemasukan Industri MICE Ditarget Naik 15% di 2029. detikTravel. <https://travel.detik.com/travel-news/d-8149472/pemasukan-industri-mice-ditarget-naik-15-di-2029>. Diakses 01/04/2026.

- Ariantika, I. G. N., Jumail, M., & Murianto, M. (2022). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Batu Putih Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(1), 01-10. <https://doi.org/10.47492/jrt.v2i1.1892>
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216-224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2025). *Nusa Tenggara Barat dalam angka 2025*. Mataram: BPS NTB.
- Crouch, G. I., & Ritchie, J. R. B. (1999). Tourism, Competitiveness, and Societal Prosperity. *Journal of Business Research*, 44(3), 137-152. [https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(97\)00196-3](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(97)00196-3)
- Dewi, N. M. R., & Darma, G. S. (2024). Post-pandemic MICE Digitalization Development: A strategy for sustainable tourism in Bali. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 8(1), 45-54. <http://dx.doi.org/10.31940/ijaste.v8i1.45-54>
- Dhany, Rista Rama. (2024, September 21). Ekonomi RI Tumbuh, Bisnis MICE Makin Moncer. detikFinance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7551039/ekonomi-ri-tumbuh-bisnis-mice-makin-moncer>. Diakses 01/04/2026.
- Freeman, R. E., Dmytryiev, S. D., & Phillips, R. A. (2021). Stakeholder theory and the resource-based view of the firm. *Journal of Management*, 47(5), 1757-1770. <https://doi.org/10.1177/0149206321993576>
- Freeman, R. E., Phillips, R. A., & Sisodia, R. (2021). *Stakeholder theory: The state of the art*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Rencana Pengembangan Destinasi Super Prioritas Mandalika*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kusuma, Chusnu Syarif Diah. (2019). MICE-Masa Depan Bisnis Pariwisata Indonesia. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 16(2), 52-62. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v16i2.27420>
- Prianta, P. A., & Sulistyawati, A. (2025). The Excellence of ITDC Nusa Dua Bali as a World-Leading MICE Tourism Venue. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 8(1), 25-36. <https://doi.org/10.46837/journey.v8i1.243>
- Rahjasa, Putu Surya Laksana. (2025). Dampak Pengembangan Pariwisata MICE terhadap Ekonomi, Sosial, dan Budaya Masyarakat Lokal di Kawasan Nusa Dua Bali. *Journal of Comprehensive Science*, 4(7), 2025-2031. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i7.3421>
- Ritchie, J. R. B., & Crouch, G. I. (2003). *The competitive destination: A sustainable tourism perspective*. Wallingford, UK: CABI Publishing.
- Rogerson, C. M. (2022). Urban tourism, business tourism and MICE development. *Development Southern Africa*, 39(3), 343-356. <https://doi.org/10.1080/03736245.2022.2042298>
- Tosun, Cevat. 2006. Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493-504. [10.1016/j.tourman.2004.12.004](https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.004)
- Yoon, Tae-Hwan & Wang, Saerom. (2023). How Important Is Stakeholder Collaboration in the MICE Industry: Antecedents and Outcomes of Supply Chain Integration. *Sustainability*, 15(20), 14966. <https://doi.org/10.3390/su152014966>
- Yuniati, N. (2023). Destination Attributes dan Implikasi Kebijakan Manajemen Daya Tarik MICE di Indonesia. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 4321-4327. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i9.2154>

Zatnika, Iis. (2025, Desember 3). Kinerja MICE Hingga September 2025, 134 Acara, Serap 95 Ribu Pekerja, Hasilkan Perputaran Ekonomi Rp11,82 Triliun. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/836583/kinerja-mice-hingga-september-2025-134-acara-serap-95-ribu-pekerja-hasilkan-perputaran-ekonomi-rp1182-triliun->. Diakses 02/04/2026.